NAPAK TILAS KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN NURCHOLIS MADJID

The Concept of Educational Thinking Nurcholis Madjid

Saefuddin Zuhri

2, Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
Jl . Syech Nawawi Al Bantani Kp. Andamu'i, Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang, Banten.

saefudin zuhri@uinbanten.ac.id

Manuskrip diterima: [7 September 2020]. Manuskrip disetujui: [2 Oktober 2020]

Nurcholis Madjid lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939 (26 Muharram 1358) merupakan anak dari pasangan suami istri Abdul Madjid-Fathanah. Sejak kuliah ia aktif di gerakan kemahasiswaan, sekaligus menjabat sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Islam cabang Ciputat; Ketua PB HMI (1966-1969 dan 1969-1971); Hadirnya PEMIAT (Himpunan Mahasiswa Islam Tenggara) 1967-1976; Wakil Sekretaris Jenderal IIFSO (Federasi Organisasi Mahasiswa Islam Internasional), 1969-1971 dan tahun 1991 menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Ahli Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Ide-idenya selalu membantu perjalanan bangsa ini. Misalnya, proses pembaharuan pemahaman Islam di Indonesia pada tahun 1970-an dan 1980-an tidak pernah lepas dari peran Cak Nur (panggilan Nurcholis Madjid). Pemikiran Cak Nur tentang Islam, modernitas, dan Indonesia, bahkan pendidikan, masih menginspirasi dan pemikiran beberapa generasi muda Indonesia.

Dalam upaya membumikan pikirannya khususnya di bidang pendidikan disalurkan melalui pendirian beberapa lembaga formal yang dijadikan sarana, media dan alat untuk menyebarkan gagasannya. Diantara institusi tempat Cak Nur berjuang dan berperan, pertama dan utama adalah Yayasan Wakaf Paramadia sebagai ibu kandung yang melahirkan Universitas Paramadina. Kedua, Yayasan Pendidikan Madania Indonesia (Sekolah Madania). Ketiga, Sekolah Sevilla dan beberapa lembaga non dan informal lainnya.

Pemikiran pendidikan Cak Nur sebenarnya didasarkan pada prinsip-prinsip Islam Rahmatan Lil'alamin dalam arti yang sebenarnya. Pola pikir dasar juga lebih berorientasi pada hal-hal yang bersifat Ma'nawi (esensial) daripada hal-hal yang bersifat Ramzi (simbolik). Menurutnya, pendidikan harus bertumpu pada nilai-nilai kebenaran dan cita-cita kemanusiaan universal. Semua kegiatan pendidikan harus berjalan egaliter-demokratis karena memiliki wawasan yang meyakini bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Oleh karena itu setiap manusia

memiliki kecenderungan terhadap kebaikan dan kebenaran, yang dalam Al-Qur'an disebut dengan Hanif. Dengan demikian setiap orang berhak mengemukakan pendapat karena berpotensi untuk menjadi benar. Demikian pula setiap orang berhak mendengarkan pendapat orang lain karena kemampuan setiap orang pasti memiliki keterbatasan.

Kata Kunci: Pendidikan, Pemikiran, Islam, keindonesiaan

Abstract Nurcholis Madjid born in Jombang, East Java, March 17, 1939 (26 Muharram 1358) is the son of a married couple Abdul Madjid-Fathanah. Since attending college he has active in the student movement, while serving as Chair of the Ciputat branch of the Islamic Student Association; Chairman of PB HMI (1966-1969 and 1969-1971); President of PEMIAT (South East Islamic Student Association) 1967-1976; Deputy Secretary General

IIFSO (International Islamic Federation of Students Organization), 1969-1971 and in 1991 served as Deputy Chair of the Indonesian Muslim Scholars Association (ICMI) Expert Council.

His ideas has always helped the journey of this nation. For example, the process of renewing Islamic understanding in Indonesia in the 1970s and 1980s was never separated from the role of Cak Nur (the nickname of Nurcholis Madjid). Cak Nur's ideas about islam, modernity, and Indonesia, even education, still inspires and the thoughts of several young Indonesian generations.

In an effort to ground his mind, especially in the field of educual channeled it through the establishment of several formal institutions that were used as a means, media and tools for spreading his ideas. Among the institutions where Cak Nur struggles and plays a role, first and foremost is the Paramadia Waqf Foundation as a birth mother who gave birth to Paramadina University. Second, the Indonesian Madania Education Foundation (Madania School). Third, the Sevilla School and several other non and informal institutions.

Cak Nur's educational thinking is actually based on the Islamic principles of Rahmatan Lil'alamin in the real sense. The basic pattern of thinking is also more oriented to things that are Ma'nawi (essential) than things that are Ramzi (symbolic). According to him, education must be dedicated to the values of truth and universal humanitarian ideals. All educational activities must run egalitarian-democratic because of the insight which believes that humans are born in a state of nature (holy). Therefore every human being has a tendency towards goodness and truth, which in the Qur'an in called Hanif. Thus everyone has the right to express an opinion because it has the potencal to be true. Likewise everyone has the right to listen the opinions of others because each person's capacity must have limitations.

Keywords: Education, Thought, Islam, Indonesian-ness

PENDAHULUAN

Nurcholis Madjid atau yang lebih akrab di panggil Cak Nur adalah tokoh pembaharu yang tidak asing lagi untuk banyak orang. Pemikiran-pemikirannya tak luput dari sorotan banyak ahli baik dari dalam maupun luar negeri. Tidak jarang banyak pemikirannya yang dijadikan sebagai rujukan dalam pembahasan terkait keIslaman, keIndonesiaan, Politik bahkan Pendidikan.

Lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939 – adalah putra dari pasangan keluarga petani Jombang yang bernama H. Abdul Madjid dan Fathanah yang meninggal di Jakarta, 29 Agustus 2005 (pada usia 66 tahun) adalah juga dikenal sebagai seorang pemikir Islam, cendekiawan, dan budayawan Indonesia. Pada masa mudanya sebagai aktifis Himpunan Mahasiswa Islam, ide dan gagasannya tentang sekularisasi dan pluralisme pernah menimbulkan kontroversi dan mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan masyarakat. Nurcholish pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, dan sebagai Rektor Universitas Paramadina, sampai dengan wafatnya pada tahun 2005.

Buya Syafi'i Ma'arif dalam pengantar buku Cak Nur Sang Guru Bangsa yang ditulis oleh M. Wahyuni Nafis mengatakan bahwa Cak Nur pernah dijuluki sebagai Natsir muda karena bakat intelektualitasnya yang cemerlang. Bedanya Natsir belajar Islam pada umumnya atas upaya sendiri tanpa jalur sekolah, Cak Nur sejak kecil sudah diarahkan ayahnya untuk belajar agama melalui pesantren, kemudian di IAIN Syarif Hidayatullah, untuk akhirnya dengan Fazlur Rahman di Chicago. (Syafi'i Ma'arif: 2014)

Mendalami aktivitas Cak Nur selama hidupnya yang penulis himpun dari berbagai sumber, tampaknya hampir tidak ada waktu bagi Cak Nur selain belajar dan menulis serta memikirkan umat Indonesia. Hidupnya terus gelisah. Memikirkan apa yang harus dilakukannya untuk menjadikan Indonesia lebih baik dan bermartabat. Meminjam rangkaian kalimat M. Wahyuni Nafis, Cak Nur lah yang mendobrak benteng kuat umat Islam yang menghalangi keterlibatannya dalam pembangunan nasional. Cak Nur pula yang menggerakkan posisi umat Islam dalam "ekstrim kanan" menjadi "tangan kanan" pada masa pemerintahan Orde Baru. Dan Cak Nur pula yang telah berhasil mengubah paradigma berfikir umat Islam dari yang memandang "modernisasi adalah westernisasi", menjadi "modernisasi adalah rasionalisasi."

Pemikirannya yang paling menggegerkan khalayak, terutama para aktivis gerakan Islam adalah saat pemimpin umum majalah Mimbar Jakarta ini melontarkan pernyataan "Islam yes, partai Islam no". Ketika itu Cak Nur menganggap partai-partai Islam sudah menjadi "Tuhan" baru bagi orang-orang Islam.

Menurut M. Dawam Raharjo, proses pembaruan pemahaman keislaman di Indonesia pada era 1970 dan 1980-an tidak pernah lepas dari peran Cak Nur. Gagasan-gagasan segar Cak Nur tentang keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan, sampai kini masih menginspirasi dan mewarnai corak pemikiran beberapa generasi muda Indonesia. Hanya saja, seberapa jauh relevansi gagasan-gagasan tersebut untuk konteks kekinian masih harus terus diuji. Sebab, setiap gagasan tidak pernah terlepas dari konteks dan iklim yang dihadapi oleh seorang pemikir atau penggagas ide. (M. Dawam Rahardjo: 2011)

Gagasan pemikiran yang dikemukakan seorang Cak Nur bukan saja berkisar pada persoalan keagamaan atau politik semata. Pada persoalan social kemasyarakatan khususnya dalam dunia pendidikan, Cak Nur juga banyak melahirkan idenya yang diwujudkan dalam pendirian beberapa lembaga pendidikan.

Institusi Pendidikan Sebagai Piranti Ide

Gagasan Cak Nur dalam dunia pendidikan nampaknya diwujudkan dalam pendirian beberapa institusi yang dijadikan piranti idenya. Pertama dan yang utama adalah Yayasan Wakaf Paramadina termasuk didalamnya Universitas Paramadina. Kedua Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Ketiga Yayasan Pendidikan Madania Indonesia (Sekolah Madania). Keempat Sekolah Sevilla. Dan yang terakhir Yayasan Perkumpulan Membangun Kembali Indonesia (PMKI). Walau terdapat beberapa lembaga yang didirikan oleh Cak Nur, akan tetapi dalam tulisan ini hanya dibatasi pada gagasan pendidikan yang diimplementasikan dalam pendirian institusi formal.

1. Universitas Paramadina

Rintisan pendirian universitas paramadina dimulai sejak tahun 1994, tetapi baru benar-benar terwujud empat tahun kemudian tepatnya pada 27 Februari 1998 yang ditandai dengan penyampaian pidato pendirian dan pembukaan Universitas Paramadina Mulya (UPM) oleh Cak Nur.

Pada tahun pertama beroperasi, UPM memiliki 70 mahasiswa. Tahun berikutnya bertambah menjadi sekitar 200 mahasiswa. Di tahun pertama (1998/1999) UPM membuka empat program studi : (1) Falsafah dan Agama; (2) Teknik Informatika; (3) Desain Produk; dan (4) Manajemen. Tahun akademik berikutnya (1999/2000) dibuka program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam. Program studi Desain Grafis / Komunikasi Visual, Ilmu Komunikasi dan Hubungan Internasional, satu tahun kemudian (2000/2001) UPM membuka Program Studi Psikologi. (Muhammad Wahyuni Nafis: 2014)

Pada tanggal 15 Oktober 2002 nama Universitas Paramadina-Mulia secara resmi diubah menjadi Universitas Paramadina. Saat muncul dengan nama Universitas Paramadina itulah Cak Nur semakin menegaskan idenya berkaitan dengan “mimpinya” membangun universitas terkemuka. Maka, logo Universitas Paramadina pun dikukuhkan, yaitu menggunakan logo kaligrafi Arab yang berisikan dua huruf arab, yaitu *kaf* dan *ha* . masing-masing dua huruf tersebut ditulis empat kali dengan membentuk empat persegi. Huruf “*kaf*” sebagai singkatan dari “*kitab*” dan “*ha*” dari “*hikmah*” ini diambil dari al-Qur’an (surat an-nisa’ /4:113) yang menyatakan bahwa “*Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu (Muhammad) dan mengajarkan kepadamu sesuatu yang belum pernah kamu ketahui*”.

Dengan “*kitab*” dimaksudkan adalah kebenaran yang terkandung dalam agama yang disampaikan oleh para nabi. Adapun “*hikmah*” adalah kebenaran pengetahuan di luar risalah kenabian (agama). Karena itu, dengan simbol “*kitab*” dan “*hikmah*”, Universitas Paramadina mempunyai tiga tugas pokok untuk terus mengembangkan dan melembagakannya dalam

bentuk institusi pendidikan, penelitian, dan kajian-kajian sumber-sumber agama dan pengetahuan. Tiga tugas pokok itu adalah , *pertama*, menyampaikan ajaran ilahi yang termuat dalam kitab suci. *Kedua*, mengembangkan hikmah kearifan, yaitu kebenaran pengetahuan diluar kenabian. Dan *ketiga* mendorong kegiatan menelaah gejala-gejala alam dan sejarah sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan, untuk mengungkapkan hal-hal yang belum pernah diketahui manusia. (Nurcholis Madjid :1998)

Pandangan Dasar Universitas Paramadina

Dalam memulai pidato pendirian dan pembukaan Universitas Paramadina pada 27 Februari 1998, Cak Nur mengutip dua ayat suci al-Quran dan sebuah keterangan dari sunah nabi. Ayat suci pertama yang dikutip Cak Nur adalah:

“Allah telah menurunkan kitab dan sunah kepadamu, dan mengajarkan kepada kamu sesuatu yang belum pernah kamu ketahui: (Q.S An-nisa/4:113).

Ayat suci lain yang dikutip Cak Nur :

“Dia menganugrahkan hikmah kepada siapa saja yang dikhendaki-Nya . barangsiapa di anugerahi hikmah, maka ia benar-benar telah dianugerahi kebaikan yang melimpah”

Untuk melengkapi dua ayat suci diatas, Cak Nur mengutip satu hadits Bukhari:

“HIKMAH IALAH KEBENARAN DI LUAR KENABIAN”

Menurut Cak Nur firman suci dan hadits diatas menjelaskan bahwa risalah kenabian ada tiga, seperti telah diuraikan diatas saat menjelaskan logo Universitas Paramadina. *Pertama*, menyampaikan ajaran Ilahi yang termuat dalam kitab suci. *Kedua*, mengembangkan hikmah-kearifan, yaitu kebenaran diluar kenabian. Dan *ketiga*, mendorong kegiatan menelaah gejala-gejala alam dan sejarah sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan, untuk mengungkapkan hal-hal yang belum pernah diketahui manusia.

Bagi Cak Nur, terapan risalah kenabian itu dikalangan umat manusia telah menumbuhkan tradisi yang cerdas untuk mengkaji nilai-nilai hidup yang luhur berdasarkan keimanan dan pengikatan batin kepada ketentuan-ketentuannya, mempelajari hikmah-kearifan dalam khazanah budaya dan peradaban umat manusia seluruh dunia, dan menggalakan keberanian menerobos perbatasan terakhir ilmu pengetahuan manusia melalui kegiatan riset dan penelitian.

Dalam tradisi keilmuan Islam, para pengembang ilmu dengan wawasan yang menyeluruh itu ialah para ulama (*al-ulama*), yakni mereka yang dianugerahi ilmu pengetahuan. Dengan tugas meneruskan risalah kenabian yang berintikan tiga kewajiban suci seperti yang dirumuskan Cak Nur di atas, para ulama bertindak sebagai pewaris para nabi. Mereka mengemban tugas itu dalam suatu lingkungan yang diciptakan untuk mendukung kegiatan kajian yang mencakup dan merangkum (*jami'ah*) seluruh “universum” ilmu pengetahuan, dengan cara pendekatan menyeluruh (*kulliyah*) terhadap bagian-bagian khusus “universum” ilmu pengetahuan itu. Pendekatan menyeluruh atau kulliyah itu meliputi kegiatan kajian perbandingan (*muqaranah*) wacana kistis (*munazharah*), dan ketelitian pengamatan (*mulahazhah*). Di bidang ilmu empirik, *kulliyah* itu dilengkapi dengan eksperimen (*tajribah*) dalam ruang-ruang penelitian dan pembuktian kerja (*laboratorium*; arab: *ma'mal*). Pembuktian yang berhasil terhadap suatu pandangan teoritis (*nazhar*, “nalar”) menghasilkan suatu kesimpulan ilmiah yang tangguh, yaitu pengetahuan mujarab (yang terbukti benar melalui eksperimen).

Sebelum memiliki pengertian yang agak terbatas seperti sekarang ini, golongan ulama, menurut Cak Nur, meliputi semua kaum terpelajar, para sarjana, masyarakat ilmuan, kelompok intelektual dan cendekiawan. Mereka menjadi pewaris para nabi sedikitnya dalam 3 hal. *Pertama*, dalam hal memelihara dan memperteguh komitmen batin kepada nilai-nilai hidup yang luhur berdasarkan semangat keutuhan yang diperoleh dan dikembangkan dari kajian terhadap kitab suci dan sunah nabi. *Kedua*, dalam hal memperkaya akumulasi pengalaman dan kearifan manusia sejagat, dan melanjutkannya dari generasi ke generasi, dalam semangat kosmopolitanisme yang mengapresiasi hikmah karunia ilahi dan warisan ilmu dan budaya dari seluruh muka bumi. *Ketiga*, dalam hal menggalakan penelitian dan percobaan sebagai padanan ajaran tentang ijtihad, yaitu semangat perintisan dan penerobosan kreatif perbatasan-perbatasan ilmu pengetahuan. Dengan semangat ijtihad itu, kegagalan pun akan tetap berfaedah dan berpahala sebagai usaha pengembangan ilmu dan peradaban, sedangkan keberhasilannya akan menyajikan faedah dan pahala ganda, yaitu pengalaman tangguh dalam melakukan terobosan tersebut dan manfaat yang dijanjikan oleh hasil ijtihad yang benar itu sendiri.

Inilah dasar pemikiran dan cita-cita Cak Nur berkenaan dengan pendirian Universitas Paramadina yang disampaikan pada saat Pidato Pendirian dan Pembukaan Universitas Paramadina di Jakarta pada 30 syawal 1418 bertepatan dengan 27 Februari 1998. Atas dasar itu, Cak Nur merancang Universitas Paramadina dengan cara menyediakan jenis pendidikan

umum dan bebas (*liberal education*) yang menyiapkan peserta studi untuk secara luas mampu menghadapi masa depan yang terus menerus berkembang menuju dunia kehidupan yang berbeda dari yang ada saat ini, dalam batasan-batasan kultural, intelektual, ilmiah, politik, dan sosial yang diilhami wawasan keindonesiaan dan kemanusiaan berdasarkan iman. Sejalan dengan itu, Universitas Paramudina menyiapkan program studi yang menekankan keluasan wawasan, kedalaman intelektual, dan kebebasan berfikir. Semuanya diarahkan pada peningkatan kemampuan para peserta studi menempuh hidup yang lebih produktif dalam dunia yang senantiasa berubah cepat.

Universitas Paramudina secara keseluruhan tidaklah semata menyiapkan orang untuk suatu karir tertentu dalam pengertian terbatas. Yang dikehendaki ialah berkembangnya kapasitas pribadi yang diperlukan untuk dapat hidup lebih bermakna, apa pun pilihan dan lingkungan kegiatan spesifik mereka di masa depan . Kapasitas itu mencakup jiwa terbuka, kecakapan menemukan pemecahan yang tepat terhadap masalah-masalah pelik, dan kesiapan untuk berfikir analistis dalam membuat keputusan-keputusan penting.

Atas dasar pertimbangan sebagai penyelenggara program studi yang umum dan bebas itu, Universitas Paramadina tidak membatasi penerimaan mahasiswa sebagai peserta studi hanya kepada mereka yang memiliki latar belakang pendidikan dan disiplin ilmu formal tertentu. Semua latar belakang pendidikan dan disiplin ilmu yang memiliki syarat ketangguhan semestinya akan dipandang kesiapan akademik dan intelektual untuk serta secara aktif dalam semua program studi. Setiap bidang dan disiplin ilmu formal seorang calon peserta studi adalah *transferable*, yaitu diakui dan dihargai sebagai kesiapan dan kemampuan seorang peserta studi untuk melaksanakan tugas-tugas akademik dan intelektualnya dalam lingkungan universitas. Universitas Paramadina lebih menitikberatkan penerimaan masuk mahasiswa atas dasar potensi akademik pribadi yang tinggi, tidak ada kehususan suatu bidang studi yang dipunyai sebelumnya.

Di Universitas Paramadina, para anggota staf pengajar dan para mahasiswa selaku peserta studi adalah kawan sejawat atau kolega dalam usaha bersama mengembangkan ilmu dan tradisi intelektual yang tangguh. Staf pengajar memberikan arahan kepada peserta studi untuk sekitar separuh dari keseluruhan tugas akademiknya. Yang separuh lagi adalah kewajiban peserta untuk memenuhinya, dengan mengembangkan inisiatif pribadi untuk melakukan riset, penjelajahan ilmiah, dan pemikiran sendiri secara aktif dan kreatif. Universitas akan memfasilitasi berupa laboratorium-laboratorium dan bengkel-bengkel kerja (*workshops*)

Semua wawasan dasar itu dirumuskan oleh Cak Nur sebagai ciri khusus Universitas Paramudina yang membedakannya dari universitas-universitas lain. Para anggota fakultas akan diusung untuk mengembangkan minat ilmiah yang cerdas dan jiwa inovatif yang berani dalam ilmu pengetahuan. Wawasan dasar itu akan mewarnai semua bagian universitas yang meliputi tiga divisi pokok, yaitu, *pertama*, divisi falsafah dan ilmu peradaban (*al-hikmah wa ulum al-umran*) setara dengan *humanities and social sciences*. *Kedua*, divisi ekonomi kewirausahaan (*enterpreneurial economics*), dan *ketiga*, divisi ilmu rekayasa dan teknologi (*science of engineering and technology*).

Dalam konsep yang disusun oleh Cak Nur, para dosen, pengarah dan pembimbing studi di Universitas Paramadina tidak saja merancang dan mengajarkan suatu mata kuliah, tetapi juga mendorong peserta studi untuk memainkan peran aktif dalam setiap jenjang proses pendidikannya. Tentu saja, kualitas pendidikan bermutu oleh peserta studi akan di peroleh, tetapi itu sangat banyak bergantung pada usaha pribadinya sendiri untuk mewujudkan dan meraihnya.

Kurikulum Universitas Paramadina yang dirancang Cak Nur untuk mendorong para peserta studi memasuki pintu dunia ilmu pengetahuan secara keseluruhan dan membimbing mereka kearah kemana pun mengapresiasi potensi-potensi kinerja manusia sejangat, sepanjang sejarah. Sebab, kebesaran dan keunggulan peradaban manusia adalah kontinuitas dan akumulasi ilmu pengetahuan dan pengalaman sepanjang sejarah, yang dikonsolidasikan dalam rekaman goresan pena sebagai medium pengajaran Allah kepada umat manusia.

Selain itu pendidikan Universitas Paramadina yang ada dalam pikiran Cak Nur diarahkan untuk mengembangkan kemampuan pribadi-pribadi melakukan evaluasi hasil pemikiran dan cakup mengekspresikannya, serta melengkapi mereka dengan keberanian mengajukan pertanyaan agar disertai kecakapan melihat kemungkinan jawabannya atas inisiatif dan minat ilmiahnya sendiri. Pendidikan Universitas Paramadina tidak dimaksudkan sekedar untuk memberi peserta studi alat dan pengetahuan semata, tetapi juga untuk menumbuhkan semangat masyarakat inteligensia dengan kepedulian kemanusiaan yang tinggi dan kesediaan yang tulus untuk mempertanyakan apakah kirannya nilai etis pengguna suatu temuan ilmu pengetahuan. Dengan begitu, diharapkan Universitas Paramadina dapat menyediakan kemudahan bagi terlaksananya pendidikan untuk manusia merdeka, yang tangkas menangkap isyarat-isyarat zaman dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Maka, program studi Universitas Paramadina bersifat ilmu alamiah dan alam ilmiah, dibawah cahaya kesadaran akhlak mulia atas dasar iman dan takwa kepada Allah.

2. SEKOLAH MADANIA

Perjalanan 10 tahun Cak Nur memimpin Paramadina terjadi berbagai macam dinamika pemikiran. Pada 3 Mei 1995 disahkan pendirian Yayasan Madania dan salah satu usaha utama Yayasan Madania yang pertama-tama adalah penyelenggaraan pendidikan formal (sekolah) tingkat menengah atas/umum (SMU). Dalam proposal yang dibuat oleh Cak Nur, jelas terlihat Cak Nur mendambakan sebuah sekolah yang memadukan antara ruh pesantren yang menjadi pusaka bangsa Indonesia dan sekolah umum yang memiliki metode pengajaran modern. Karena itu, Cak Nur memberi nama sekolah tersebut sebelum kemudian berubah menjadi bernama SMU Madania Boarding School-Pesantren Paramadina Pratama (*Islamic Boarding School*).

Apa Itu Pesantren?

Menurut Cak Nur pesantren adalah pusaka bangsa Indonesia, ia sudah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu dan merupakan lembaga pendidikan yang sangat efektif dan berpengaruh besar bagi proses penyebaran Islam di Indonesia umumnya, dan di Jawa khususnya. Para Wali Sanga yang menyebarkan Islam di pulau Jawa adalah perintis terkemuka sistem pendidikan pesantren. Pesantren Sunan Giri (Syekh Ainul Yakin) adalah salah satu yang terkemuka. (Nurcholis Madjid: 1986)

Pesantren merupakan kelanjutan dan pengembangan lembaga serupa dunia Islam. Dalam pemikiran Cak Nur, cikal bakal pesantren adalah yang dikenal sebagai *zawiyah* atau *zawiyat al-masjid* yakni “pokok masjid” berupa ruang-ruang khusus pada sudut-sudut masjid yang disediakan untuk ruang belajar sekaligus penginapan para penuntut ilmu (Arab: *murid*) lama kelamaan dibuat bangunan tersendiri dan terpisah secara fisik dari bangunan utama masjid, dan disebut *ribath*, yang berarti bangunan terkait (*annexed*) dengan masjid. Di situlah kegiatan belajar mengajar diselenggarakan dan disitu pula para murid menginap. Nama lain untuk pesantren ialah “pondok”, diindonesia dari perkataan arab *funduq*. Kata arab itu sendiri berasal dari kata yunani, *pandukheyon* atau *pandokeyon*, yang berarti ‘penginapan’ (dalam bahasa Arab modern, *funduq* berarti ‘hotel’).

Pesantren yang lebih khusus disediakan untuk kegiatan kesufian seperti pengamalan tarekat disebut dalam bahasa Arab *khanikah*, berasal dari bahasa persi *khaniqah*, yang berarti ‘tempat para darwisy’ (pengamal kesufian). Sebab, meskipun agama Islam tidak mengajarkan kerahiban atau pertapaan, melalui kegiatan kaum sufi, tumbuh pula pusat-pusat kegiatan rohani semacam kerahiban atau monastery. *Khanikah* itu sering sekaligus berfungsi pula

sebagai gilda-gilda perdagangan. Lembaga inilah yang banyak berjasa menyebarkan Islam kearah timur dari Arabia , khususnya Asia Tenggara, termasuk negeri kita.

Pilihan untuk menyelenggarakan sistem pendidikan dengan menerapkan model pesantren sekarang sudah umum dilakukan orang. Bagi Cak Nur, dari keterangan singkat diatas, tampak bahwa sesungguhnya pesantren adalah pendahulu dari sistem sekolah berasrama (*boarding school*) di barat. Kelebihan sistem ini dibandingkan dengan sistem sekolah biasa yang tanpa asrama ialah bahwa anak didik berada dalam lingkungan suasana pendidikan selama 24 jam. Ini akan memudahkan intensifikasi usaha pencapaian tujuan-tujuan pendidikan sehingga hasilnya dapat berlipat ganda dari hasil pendidikan sekolah biasa.

Karena sifat dasar metodologinya sendiri dan suasana lingkungannya yang akrab, pesantren memiliki kemampuan untuk menciptakan pola hidup persaudaraan yang ramah, disertai jiwa kebersamaan, kemandirian dan kebebasan yang bertanggung jawab. Ini semua, menurut Cak Nur, dapat mewujudkan pribadi-pribadi terdidik dengan tingkat kewirausahaan (*enterpreneurship*) yang tangguh dan karakter yang kuat. Justru personality building ini acap kali lebih peting daripada sekedar pengetahuan semata untuk memperoleh sukses dalam hidup.

Pesantren di Zaman Modern

Sama dengan semua kelembagaan budaya yang dinamis, pesantren terus tumbuh dan berkembang, baik dari segi perangkat keras maupun segi perangkat lunaknya. Karena pertumbuhan itu terjadi dalam sifatnya yang sangat alamiah, tanpa campur tangan atau paksaan dari luar, sampai saat ini masih ada berbagai pesantren dengan semua tingkat perkembangannya, dari yang sangat tradisional hingga yang cukup modern. Pesantren yang masih tradisional, sekaligus juga dapat disebut masih konservatif, memiliki ciri-ciri fisik dan non-fisik lembaga pendidikan masa lampau yang barangkali sekarang tidak lagi cocok dengan tuntutan zaman, baik dari segi fisiknya seperti yang menyangkut tata bangunan dan pengelolaan ruang serta hal-hal yang berkaitan dengan masalah kesehatan pribadi dan lingkungan maupun dari segi nonfisik seperti metode pengajaran yang kurang efektif dan sangat banyak bersandar pada metode penghafalan.

Ada pesantren yang sudah modern. Bahkan, ada pula pesantren yang dalam bidang tertentu lebih baik daripada sekolah –sekolah umum negeri, seperti dalam metode pengajaran bahasa, pengembangan pendidikan kemasyarakatan melalui kegiatan olahraga, kepanduan, musik dan keterampilan. Bagi Cak Nur, beberapa pesantren yang sudah menerapkan metode pengajaran modern dan melaksanakan pengelolaan modern mempunyai saham cukup besar

dalam usaha menumbuhkan kemampuan kaum muslim melakukan responsi terhadap tantangan zaman. Bahkan, ada pesantren yang memiliki sekolah unggulan dengan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang serba modern, seperti jaringan komputer, laboratorium bahasa, dan bengkel atau tempat bereksperimen dengan masalah-masalah dan ilmiah teknologi tertentu.

Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang berjalan seiring dengan pertumbuhan penduduk telah membawa perubahan yang amat besar dalam pola kehidupan masyarakat. Inovasi dan kompetisi, baik dalam keilmuan maupun ekonomi, berlangsung semakin seru. Pusat-pusat pendidikan dipacu untuk melakukan riset dan pengembangan untuk menemukan dan menyusun sistem dan metode pendidikan yang tepat sehingga dapat melahirkan generasi baru yang mampu dengan tepat, efisien, dan efektif menjawab tantangan zaman. Harapan masyarakat yang demikian tinggi kepada lembaga-lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta, telah mendorong lahirnya berbagai model pendidikan ataupun sekolah untuk mengantarkan putra putri kita menyongsong masa depan yang semakin kompetitif dan keras ini.

SMU Madania Islamic Boarding School

Zaman ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini menyadarkan semua bangsa bahwa modal untuk kemajuan dan kekayaan negara dan masyarakat bukanlah terutama kekayaan alamnya, melainkan kekayaan manusianya. Sumber Daya Manusia (SDM) semakin terbukti lebih menentukan perkembangan negara dan masyarakat daripada Sumber Daya Alam (SDA). Tentu ideal sekali jika suatu bangsa memiliki SDM dan SDA itu keduanya sekaligus. Jika tidak, sudah jadi kenyataan bahwa negara dengan SDA nya, dengan mudah berkembang maju dan tumbuh lebih unggul daripada negara dengan SDA yang melimpah tetapi tidak memiliki SDM yang memadai.

Bagi Cak Nur sekarang ini SDM yang tinggi mengacu juga pada kualitas yang tinggi tiap-tiap pribadi anggota masyarakat. Kualitas itu harus menyangkut dan meliputi seluruh segi kepribadian seseorang secara utuh, terutama kualitas segi kemanusiaannya sebagai pribadi yang kuat dan berbudi luhur, dan kualitas segi intelektualnya sebagai pribadi yang berpengetahuan luas dan berketramampilan tinggi. Perlunya gabungan antara kedua unsur tersebut, sekaligus sudah jelas: tanpa budi yang luhur, maka ilmu akan mendorong ke jalan hidup yang berbahaya dan keterampilan hanya akan membuat yang bersangkutan menjadi tenaga teknis tanpa inisiatif dan kewirausahaan, dan tanpa pengetahuan dan keterampilan maka seorang akan rawan untuk menjadi parasit masyarakat.

Merasa terpanggil untuk ikut berusaha memenuhi tuntutan tersebut mengatasi persoalan yang timbul dalam bidang pendidikan, Yayasan Madania membuka sebuah sekolah yang menggabungkan keunggulan pesantren dan sekolah umum sekaligus. Pada awal beroperasinya, sekolah dimaksud hanya memusatkan perhatian pendidikan pada anak –anak didik usia kritis, yaitu usia belasan tahun akhir, atau dua puluhan tahun awal. Atas dasar itu semua, didirikanlah Sekolah Menengah Umum (SMU) Madania *Islamic Boarding School*. Peresmian pendiriannya dilakukan pada 27 Februari 1996.

Bagi Cak Nur, mendirikan sekolah menengah tingkat atas dalam bentuk *boarding school* sangat penting. Mengapa? Para remaja pada jenjang sekolah menengah ini, disebabkan oleh usia kritis mereka, memerlukan perhatian dan bimbingan lebih daripada lainnya. Perhatian dan bimbingan yang sebaik-baiknya dapat dilakukan dalam lingkungan pesantren (*boarding school*), dengan suasana kehidupan yang akrab, ramah, dan bersemangat persaudaraan, dengan pola pergaulan yang demokratis, egaliter, bebas, dan bertanggung jawab dibawah pengawasan pengasuh pesantren.

Cak Nur menegaskan bahwa suasana religius pesantren akan berguna secara maksimal untuk menciptakan orang-orang terdidik dengan jiwa keagamaan yang luas, tinggi, dan mendalam. Hal ini harus dipandang sebagai segi utama pendidikan dalam pesantren. Dengan jiwa keagamaan yang luas, tinggi dan mendalam sebagai topangan kepribadian yang kukuh, seorang anak didik diharapkan akan menjadi warga masyarakat yang berbudi luhur dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Keteguhan kepribadian juga diharapkan membuat seseorang anak didik berkemampuan tinggi menghadapi dan mengalami hidup penuh pancaroba dalam masyarakat modern yang senantiasa berubah.

Untuk menyiapkan anak didik dengan kecakapan ilmiah dan teknologi, SMU Madania *Islamic Boarding School* yang dirumuskan Cak Nur menitik beratkan program-program pengajarannya pada sains yang terdiri dari matematika, fisika, kimia, dan biologi. Laboratorium dan bengkel akan melengkapi penyelenggaraan program pengajaran sains ini sehingga anak didik tidak hanya menguasai pelajarannya secara verbal belaka, tetapi juga mampu pula membuat eksperimen-ekperimen. Kehidupan masyarakat modern semakin tinggi menuntut kecakapan di bidang sains ini.

Di samping itu, program pelajaran yang dirancang untuk memperkuat kepribadian dan budi pekerti akan diberikan lewat pemahaan ajaran agama Islam secara lebih menyeluruh dan meluas, dengan pendekatan studi al-Qur'an dan sunah Nabi serta sejarah dan peradaban

Islam. Dengan metode pengajaran yang dirancang secara baik dan sistematis, program ini diharap terlaksana dengan baik.

Bagi Cak Nur, berdasarkan hasil studi kelayakan yang cukup lama, sistem pesantren akan mempermudah tercapainya tujuan-tujuan di atas. Dengan melestarikan warisan nilai dan metode pendidikan lama yang telah teruji keunggulannya, yaitu sistem pesantren, lalu dikombinasikan dengan sistem pendidikan dan pengajaran modern berstandar nasional, bahkan internasional, SMU Madania *Islamic Boarding School* diharapkan akan mampu menghasilkan anak didik dan lulusan yang tidak lagi canggung tampil ditengah masyarakat ataupun melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Jika terus terjun ke masyarakat, anak didik atau lulusan itu dapat menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk berusaha, ditopang kepribadian yang kuat dan karakter yang tangguh. Apabila melanjutkan ke perguruan tinggi, ia akan lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan akademis yang menghendaki inisiatif pribadi dalam melakukan studi, riset, dan pengembangan.

Makna Madania

Kata *madania* berasal dari bahasa Arab *madaniyah* yang artinya ‘peradaban’. *Madaniyah* satu akar kata dengan *madinah*, yang berarti ‘tempat peradaban’. Dengan demikian, *madinah* berarti ‘tempat *madaniyah*’. Secara sederhana, *madinah* sering diartikan ‘kota’ yaitu suatu tempat yang dihuni oleh masyarakat yang berperadaban, penuh ketaatan, disiplin, dan tunduk patuh kepada Tuhan. “Kota” disini dalam pengertian *the place of civilization*. Karena itu, kata *madaniyah* dan *madinah* adalah kata turunan dari kata dasar yang sama, yaitu *dana*, *yadinu*, *dinan*, yang artinya ‘taat, tunduk, patuh, dan pasrah’. Selain itu, kata *madaniyah* dan *madinah* juga berasal dari kata dasar *madana-yamdunu*, *madyinah*, yang artinya ‘membangun’ yakni membangun peradaban. Dipilihnya nama Madania oleh para pendiri sekolah ini tidak terlepas dari semangat dan makna yang terkandung dalam pengertian *madinah* dan *madaniyah* diatas. (Muhammad Wahyuni Nafis : 2014)

Uraian Cak Nur dalam “proposal” pendirian sekolah Madania merupakan gabungan keunggulan pesantren dan sekolah umum tersebut bukan berarti kemudian tanpa kritik bagi pesantren dan sekolah umum itu. Karena itu, berdasarkan pandangan dasar pendidikan Sekolah Madania di atas, para penerus pelaksana, Sekolah Madania melanjutkan dan mengembangkan pandangan dasar pendidikan yang dirumuskan oleh Cak Nur di atas, dengan cara memberikan kritik kreatif dan konstruktif terhadap pesantren dan sekolah umum tersebut. Karena itu, didirikannya Sekolah Madania ini juga sebagai suatu langkah kritik-konstruktif terhadap situasi dunia sekolah dan pesantren yang ada di Tanah Air.

Di banyak sekolah dan pesantren sering ditemukan sistem dan metode pengajaran yang terlalu mementingkan *subject matter* daripada murid itu sendiri. Akibatnya murid sering “dipaksa” untuk menguasai pengetahuan dan melahap informasi dari para guru tanpa memberikan peluang kepada para murid untuk melakukan perenungan secara kritis. Pada gilirannya kondisi semacam itu melahirkan proses belajar-mengajar satu arah. Guru memberikan berbagai pelajaran dan informasi, sedangkan murid secara terpaksa dikondisikan untuk menelan dan menghafal secara mekanis hal-hal yang telah disampaikan guru. Guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan murid mendengarkan dengan patuh. Pendidikan menjadi sangat analog dengan kegiatan menabung, dimana guru menjadi penabung dan para murid adalah celengannya, inilah sistem dan metode pendidikan yang disebut dengan istilah *banking system* (gaya bank) yang mempunyai andil besar bagi terciptanya kondisi para murid yang kurang mampu berfikir kritis, kurang berani mengemukakan pendapat, kurang kreatif dan kurang mandiri. (Muhammad Wahyuni Nafis,)

Kondisi para murid seperti itu memang sangat beralasan karena suasana belajar yang penuh keterpaksaan itu berdampak terhadap hilangnya proses mengaktivasi potensi otak sehingga potensi otak yang luar biasa itu tidak pernah berhasil teraktual. Untuk mengaktivasi potensi otak itu, suasana belajar harus menyenangkan, bebas dari berbagai tekanan, baik secara fisik maupun emosi. Suasana belajar semacam itulah yang akan membuat otak kanan terbuka sehingga daya berfikir intuitif dan holistik yang luar biasa itu akan terangsang untuk bekerja.

Karena itu pengajaran di sekolah Madania menggunakan pendekatan *active learning* yang lebih menekankan peran aktif partisipasi siswa. Guru tentu tetap menjadi pemimpin, tetapi tidak pemegang satu-satunya kebenaran. Kebenaran bisa saja datang dari para siswa, tidak selalu harus dari guru. Seluruh proses pengajaran bertumpu pada dialog sehingga menuntut para siswa aktif berpendapat dan menyampaikan komentar-komentarnya terhadap berbagai materi pelajaran dan informasi yang ada. Seorang guru lebih berfungsi sebagai fasilitator yang mengajak, merangsang, dan memberikan stimulus-stimulus kepada para murid untuk menggunakan kecakapannya secara bebas dan bertanggung jawab. Baik guru maupun para murid harus sama-sama bersedia mendengarkan pendapat orang lain sekalipun mungkin pendapat orang lain tersebut kurang tepat. Dalam hal pelajaran dan kegiatan tertentu, metode andragogik, yang lebih menekankan kesetaraan hubungan guru-murid, juga diberlakukan di Sekolah Madania. Disinilah peran aktif dan partisipasi para murid sangat di tekankan

sehingga murid tidak di perlakukan seperti gelas kosong yang fungsinya hanya menerima air dari “teko berisi penuh air” seorang guru.

Karena itu Cak Nur mengharapkan seluruh aktivitas pendidikan di Sekolah Madania berjalan secara egaliter (penuh persamaan) dan demokratis. Egaliter demokratis ini penting karena merupakan wawasan yang mengimani bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Karenanya setiap manusia mempunyai kecenderungan pada kebaikan dan kebenaran, yang dalam al-Qur’an disebut *hanif*. Dengan demikian, setiap orang berhak menyatakan pendapat karena mempunyai potensi untuk benar. Demikian setiap orang berkewajiban mendengarkan pendapat orang lain karena kapasitas setiap orang pasti mempunyai keterbatasan.

Inilah yang menjadi “mimpi” para pendiri sekolah Madania sebagaimana juga terkandung dalam pengertian dari kata Madania seperti yang telah diuraikan diatas. Dengan kata lain, mimpi *faunding fathers* Madania itu adalah menciptakan generasi-generasi pemimpin yang inklusif, penuh disiplin, aktif, demokratis, *open-minded*, menjalani hidup berdasarkan prinsip-prinsip yang diyakininya, dan bertanggung jawab terhadap apa-apa yang dilakukannya. Diatas semua itu, generasi yang dilahirkan dari Sekolah Madania adalah mereka yang memiliki kesadaran akan Tuhan (*consciousness of God*), yang menyadari bahwa Tuhan Maha hadir, bahwa segala sesuatu itu milik dan berasal dari Tuhan, serta akan kembali kepada-Nya (*innalillahi wainna ilaihi rajiun*). Kesadaran spiritual semacam ini menjadi dasar seluruh kegiatan pembelajaran di Sekolah Madania sehingga segala sesuatu yang ada di dunia ini harus dipandang sebagai suatu ekspresi Tuhan.

Visi – Misi “Values” Madania

Dengan maksud mewujudkan apa yang terkandung di dalam nama *Madania* dan sekaligus menjawab kondisi sosial pendidikan di Tanah Air, dirumuskan visi-misi Sekolah Madania. Visi sekolah Madania ialah *A True Indonesian School for the Next Generation of Leaders* (sekolah yang benar-benar Indonesia untuk generasi para pemimpin di masa depan). Dengan visi ini, sekolah Madania dirancang sebagai “sekolah yang *indigenous* indonesia untuk mempersiapkan generasi para pemimpin di masa depan”. Untuk mencapai visi itu, *Madania* merumuskan apa yang harus dilakukannya dalam bentuk misi, yaitu *Educating towards reviving consciousness of God, actualizing world class standards, living with noble character and respecting Indonesian values* (Mendidik murid agar mampu menghidupkan kesadaran akan Tuhan, melaksanakan pendidikan berkelas internasional, hidup dengan penuh

martabat dan kemuliaan, serta menghargai nilai-nilai dan tradisi keindonesiaan). (Muhammad Wahyuni Nafis)

Dijelaskan lebih lanjut bahwa untuk menjaga komunitas Madania tetap berada di jalan menuju visi-misi *Madania* yang telah dijelaskan diatas, disusun lah *values* (nilai-nilai) kemandirian. Berikut ini *values* dimaksud. Pertama, *believe in truth* (percaya kepada kebenaran mutlak); kedua, *inclusive* (terbuka); ketiga, *integrity* (jujur dan amanah); keempat, *intellect* (pintar).

Believe in truth dimaksudkan bahwa setiap warga Madania memiliki keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Absolut. Dia-lah awal dan tujuan setiap manusia. *Inclusive* dimaksudkan bahwa setiap warga Madania memiliki sikap terbuka dan tenggang rasa terhadap berbagai keimanan, keyakinan, dan pemikiran yang berbeda-beda. Karena itu, di Sekolah Madania semua murid dari semua agama di Indonesia ada dan diperlakukan secara adil dan bermartabat. Bahkan, anak-anak berkebutuhan khusus pun diterima dan diberi hak pembelajaran sesuai kapasitasnya.

Inegrity dimaksudkan setiap warga Madania memiliki kejujuran dan kesamaan antara kata yang benar dengan perbuatan, pikiran, serta pengetahuan yang benar. Seseorang disebut mempunyai *integrity* kalau ia menjalankan suatu kebenaran yang diketahui dan yang dikatakannya, dan menjauhi suatu kesalahan yang diketahui dan yang dikatakannya. *Intellect* dimaksudkan sebagai wawasan yang holistik, tidak parsial, tidak *ad hoc*, alias tidak separuh-separuh. Seorang yang *intellect* akan mendasarkan pandangannya secara rasional, bahkan spiritual. Dalam memandang segala sesuatu. Ia tidak mudah menyalahkan dan mengambil kesimpulan sepihak. Wawasannya luas dan mendalam sehingga berbagai pandangan dan keputusannya akan terasa penuh kebijaksanaan (*wise*) dan berdasarkan hikmah-hikmah tertentu yang terkandung di dalam setiap keputusan dan pandangannya.

Berdasarkan latar belakang, makna Madania, visi-misi, dan nilai yang dijelaskan diatas, program pembelajaran dirancang, disusun, dan dijalankan tentu dengan tetap mengikuti ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku di negara indonesia. Dan dengan semangat itu, Sekolah Madania bercita-cita menjadi sebuah “Miniatur Indonesia” yang di dalamnya semua murid beserta orang tua nya –dan para guru serta semua pegawai Madania, beragama apa pun, berlatar belakang warna, asa, etnis apa pun bisa hidup berdampingan, bekerja sama, dan mengajar dengan penuh kasih sayang, keterbukaan, dan keadilan. Inilah tampaknya yang “diimpikan” oleh Cak Nur, yang tertuang dalam pandangan yang sering dikemukakannya dengan istilah “Masyarakat Madani”

3. SEKOLAH SEVILLA

Sekolah Sevilla (*Global Sevilla International School, GSIS*) berdiri pada 6 Oktober 2002. Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dan memiliki *moto* “*Giving, Compassion dan Self-Control*” ini didirikan oleh tiga tokoh: Cak Nur, Sudhamek AWS, S.H.S.E dan Vincent Jaya Saputra, M.Th., BBA, CWM.

Pada pembukaan sekolah tersebut, Cak Nur menegaskan bahwa lembaga pendidikan Sevilla bertolak dari keinsafan dasar akan adanya kearifan universal sebagaimana diwujudkan dalam berbagai kehidupan berkebudayaan dan ber peradaban. Pilihan akan pola pendidikan yang terbuka, berpaham kemajemukan, dan kesediaan untuk berpegang teguh pada kebebasan nurani merupakan wawasan pokok Sekolah Sevilla. (Nurcholis Madjid., 2002)

Sevilla adalah salah satu kota kebudayaan dan peradaban masa kejayaan Andalusia. Dipilihnya nama Sevilla untuk nama sekolah ini karena nilai simboliknya bagi pola kebudayaan dan peradaban yang terbuka, majemuk, dan saling menghargai. Semangat Andalusia, semangat keterbukaan, kemajemukan, dan saling menghargai yang tulus, semangat penerimaan tentang adanya ajaran kebenaran dan kearifan pada setiap rumpun manusia dan pengakuan adanya tokoh-tokoh yang bertindak sebagai para pengajar kebenaran dan kerifan itu, kita kembangkan dalam konteks lingkungan kebudayaan dan peradaban yang tidak terbatas hanya pada lingkungan Semit-Ibrahimi, tetapi meliputi pula tradisi-tradisi kebudayaan dan peradaban global, khususnya kebudayaan dan peradaban Asia yang merupakan lingkungan terdekat kebudayaan dan peradaban nasional Indonesia.

Dengan jalan demikian, Cak Nur menginginkan sekolah Sevilla ikut serta dalam usaha bersama untuk mengakhiri selama-lamanya pandangan hidup yang hanya mengakui kebenaran diri mereka sendiri belaka, yang berusaha mengingkari adanya kenabian pada setiap umat dan menolak adanya ajaran kearifan pada setiap kebudayaan dan peradaban. Dalam gabungannya dengan kecongkakan rasial dan klaim supremasi hanya karena kebetulan zaman menggilir mereka pada posisi keunggulan lahir, pandangan eksklusivistik dan serba menolak setiap wujud potensi kesucian kemanusiaan universal pada masyarakat-masyarakat lain itu telah menjadi pemicu utama pertikaian sesama manusia dan menggiring mereka pada berbagai peperangan. Banyak sekali segi-segi krisis kemanusiaan sekarang ini dapat

diterangkan sebagai bentuk –bentuk aksi-reaksi pandangan eksklusivistik dan serba menolak, baik yang telah menjadi fakta laten selama berabad-abad maupun yang saat-saat ini masih sering muncul ke permukaan dengan gaya-gaya keangkuhan dan kesombongan. Bercak-bercak hitam lembaran sejarah umat manusia adalah catatan-catatan yang beraksi atas akibat kejahatan eksklusivisme yang sesat itu, yang para pewaris ajaran kemanusiaan universal sejati harus terus-menerus berusaha melawannya dan mengakhirinya.

Menurut Cak Nur, memang sungguh menyedihkan bahwa perlawanan terhadap keangkuhan dan kesombongan itu acap kali memaksa orang untuk juga menandinginya dengan keangkuhan dan kesombongan serupa, atas dasar pembenaran yang diakui oleh semua bahwa “kejahatan harus dibalas setimpal”. Namun, kearifan yang lebih tinggi tentu akan membimbing kita ke arah jalan penyelesaian persoalan dengan penuh kesabaran, pengertian, dan kelapangan dada, justru dalam semangat kesucian kemanusiaan universal itu juga. Indikasi dan gejala adanya pertobatan dan kesadaran baru pada masyarakat-masyarakat pewaris eksklusivisme sesat itu, yaitu setelah mereka sendiri menerima hukumannya berupa benturan-benturan dahsyat yang hampir memusnahkan peradaban mereka sendiri harus disambut dan diterima dengan penuh penghargaan dan harus dibantu menumbuhkannya menjadi kenyataan efektif.

Pandangan hidup global tidak akan tumbuh sejati untuk mewujudkan kesejahteraan global jika tidak didasari oleh pandangan hidup kemanusiaan universal yang suci, adil dan beradab. Sebagai wujud jaminan adanya hukum pengawasan dan pengimbangan dalam pola kehidupan sosial umat manusia, peringatan-peringatan akan mutlaknya unsur keadilan dan keadaban dalam kehidupan global saat itu telah muncul dari berbagai pernyataan para tokoh kemanusiaan dengan prestasi-prestasi sangat tinggi di bidang pengembangan perdamaian dan ilmu pengetahuan. Adalah sikap tidak masuk akal jika kita mengabaikan peringatan-peringatan penuh iktikad baik para tokoh dunia itu.

Cak Nur menegaskan kedalam jiwa putra-putri angkatan muda bangsa, kesadaran-kesadaran asasi itu harus ditanamkan dengan penuh kesungguhan dan ketulusan. Harus senantiasa diketemukan jalan untuk memupuk dan mengembangkan benih-benih kemanusiaan terbaik pada setiap pribadi manusia umumnya dan angkatan muda bangsa khususnya. Terkait dengan tujuan pokok ini, kepada setiap pribadi harus di berikan perbekalan kecakapan praktis yang produktif, yang menunjang munculnya jiwa merdeka, percaya diri, sanggup mengambil inisiatif-inisiatif dan melakukan langkah-langkah kreatif. Kemantapan diri secara pribadi dan sosial adalah pangkal tolak penampilan positif dan konstruktif, khususnya dalam interaksi

global kehidupan sekarang ini. Maka dalam kerangka itu semua, setiap kemestian pendidikan yang diperlukan harus diraih dan dipenuhi, antara lain melalui berbagai bentuk kerjasama internasional.

Demikian apa yang menjadi pemikiran Cak Nur mengenai sekolah Sevilla yang belokasi di pulomas, Jakarta Timur, yang kini berkembang pesat dari tingkat *pres-school* sehingga sekolah menengah atas (SMA) dan sejak 2003 sekolah ini telah menjadi *Centres for Cambridge International Examinations*.

Kesimpulan

Cak Nur telah berupaya membangun beberapa institusi pendidikan sebagai media membunikan pemikiran-pemikirannya. Ide-ide cemerlang yang lahir dari kecerdasan seorang Cak Nur sementara ini lebih banyak dikaji di Paramadina. Dalam bahasa lain pemikiran Cak Nur diberi pijakan dengan cara mendirikan institusi pendidikan yang didalamnya diajarkan ide-idenya. Terdapat beberapa lembaga pendidikan yang telah didirikannya dan hingga kini telah berkembang dari tingkat universitas hingga Pendidikan Anak Usia Dini yang tersebar di beberapa tempat. Masing-masing institusi dikembangkan dengan ide dasar yang berbeda-beda.

Pertama, Universitas Paramadina didirikan sebagai upaya mewujudkan ide Cak Nur untuk membangun Universitas terkemuka di Indonesia. Berangkat dari ide dasar yang mengadopsi QS. An Nisa (4): 113 dan sebuah Hadits Nabi SAW tentang hikmah, Cak Nur merumuskan tiga tugas pokok Universitas Paramadina untuk terus mengembangkan dan melembagakannya dalam bentuk institusi pendidikan, penelitian, dan kajian-kajian sumber-sumber agama dan pengetahuan. Tiga tugas pokok itu adalah , *pertama*, menyampaikan ajaran ilahi yang termuat dalam kitab suci. *Kedua*, mengembangkan hikmah kearifan, yaitu kebenaran pengetahuan diluar kenabian. Dan *ketiga* mendorong kegiatan menelaah gejala-gejala alam dan sejarah sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan, untuk mengungkapkan hal-hal yang belum pernah diketahui manusia.

Kedua, SMU Madania *Islamic Boarding School* dibangun dengan visi “*A True Indonesian School for the Next Generation of Leaders*” (Sekolah yang Benar-benar Indonesia untuk Generasi Para Pemimpin di Masa Depan). Untuk mewujudkan visi tersebut , Cak Nur merumuskan misi “*Educating towards reviving consciousness of God, actualizing world class standards, living with nobel character and respecting Indonesion values*” (Mendidik murid agar mampu menghidupkan kesadaran akan Tuhan, melaksanakan pendidikan berkelas

internasional, hidup dengan penuh martabat dan kemuliaan, serta menghargai nilai-nilai dan tradisi keindonesiaan).

Sistem yang dibangun dalam proses pendidikan dengan menggabungkan keunggulan pesantren dan sekolah umum. Suasana religious pesantren akan berguna secara maksimal untuk menciptakan orang-orang terdidik dengan jiwa keagamaan yang luas, tinggi dan mendalam. Sementara untuk menyiapkan kecakapan ilmiah dan teknologi, Cak Nur menitik beratkan program-program pengajarannya pada sains yang terdiri dari matematika, fisika, kimia dan biologi yang dilengkapi dengan laboratorium dan bengkel. Perpaduan gaya pesantren yang dikombinasikan dengan pendidikan dan pengajaran modern diyakini akan mampu menghasilkan anak didik yang tidak canggung tampil di tengah masyarakat ataupun melanjutkan studi di perguruan tinggi.

Ketiga, Global Sevilla Internasional School (GSIS), sebuah sekolah tingkat *pres-school* hingga SMA bertaraf internasional yang ditegaskan oleh Cak Nur sebagai lembaga pendidikan yang bertolak dari keinsafan dasar akan adanya kearifan universal yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan berkebudayaan dan berperadaban. Sevilla adalah kota kebudayaan dan peradaban pada masa kejayaan Islam di Andalusia Spanyol. Dipilihnya nama Sevilla karena nilai simboliknya bagi pola kebudayaan dan peradaban yang terbuka majemuk dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

M. Dawam Rahardjo, *Cak Nur Menyelamatkan Citra Islam, (Makalah)* dalam *Simposium Tiga Hari tentang Pemikiran Cak Nur* yang diselenggarakan Universitas Paramadina, Jakarta 17 Maret 2011

Muhammad Wahyuni Nafis, “*Madania dan Tantangan Pendidikan Ke Depan*” dalam *Muhammad Wahyuni Nafis dkk., 18 Tahun Madania & Tantangan Pendidikan Ke Depan, Berbagai Kisah dan Pengalaman*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Madania Indonesia, 2014

Muhammad Wahyuni Nafis: *Cak Nur Sang Guru Bangsa*, Jakarta: Buku Kompas, 2014

Nurcholis Madjid, “*Membangun Masyarakat Ilmiah dalam Semangat Nilai-Nilai Ketuhanan, Wawasan Hikmah-Kearifan Kemanusiaan, dan Jiwa Kepeloporan Menerobos Perbatasan Ilmu Pengetahuan*”, *Pidato Pendirian dan Pembukaan Universitas Paramadina*, Jakarta, 27 Februari 1998

Nurcholis Madjid, *Pokok-Pokok Pikiran tentang SMU Madania Islamic Boarding School* , Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1986

Nurcholis Madjid, *Sekolah Berwawasan Internasional Sevilla, Sebuah Langkah Mewujudkan Cita-Cita Bersama*, (Makalah), Jakarta, 21 November 2002

Syafi'i Ma'arif, Cak Nur, Sahabatku: Mengapa Cepat Pergi (Pengantar), dalam Muhammad **Wahyuni Nafis**: *Cak Nur Sang Guru Bangsa*, Jakarta: Buku Kompas, 2014.